

Obituari:

Dr. Kengkie Liem - Ken Liem Laheru

May 7th, 2011

Dr. Liem Kengkie (Ken Liem Laheru) wafat pada 2 Mei 2011. Beliau adalah salah satu pendiri Teknik Penerbangan Institut Teknologi Bandung. Pada 1962, kuliah-kuliah bidang penerbangan diberikan di jurusan Mesin-Elektro oleh beberapa dosen ITB yang baru pulang dari Eropa/US, di antara Prof Oetarjo Diran dan Dr Laheru. Laheru pindah ke Amerika Serikat pada 1969.

Beliau diterima masuk program Ph.D. di University of Utah. Setelahnya, beliau bekerja di Thiokol Corporation, perusahaan penyedia material pesawat udara dan antariksa. Bidang keahliannya adalah material pesawat.

Dr Laheru aktif menulis jurnal ilmiah internasional. Sebagian diterbitkan sebagai technical document di NASA (misalnya: Thermomechanical coupling in fatigue fracture of viscoelastic materials, NASA Technical Report, 1975).

Indonesia kehilangan satu lagi insan terbaiknya di bidang penerbangan.

Ikatan Alumni Penerbangan ITB menyampaikan belasungkawa sedalam-dalamnya kepada keluarga Dr Laheru.

Mudah-mudahan kepergian beliau dapat diikhlasakan, dan segala amal baiknya diterima Tuhan.

Berikut catatan pendek dari seorang sahabat beliau, Oetarjo Diran, yang dirilis di milis IAP:

Sekitar lima atau enam dekade yang lampau saya bertemu pertama kali dengan Kengkie di kota Bonn, Jerman Barat. Pak Habibie memperkenalkan Kengkie kepada saya.

Liem Kengkie belajar di Technische Hochschule Aachen, Jerman Barat, satu angkatan dengan Pak Habibie. Saya sendiri sedang belajar di Technische Hoogeschool Delft, Belanda, dalam bidang yang sama dengan Pak Habibie dan Pak Kengkie, yaitu flugzeugbau (Jerman) atau vliegtuigbouwkunde (Belanda), yang berarti teknik penerbangan.

Kesempatan tadi adalah dalam rangka satu pertemuan persiapan Kongres PPI Eropa. Tidak lama kemudian, pada 1958, saya pulang kembali ke tanah air.

Sesuai dengan ketentuan ikatan dinas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saya melaporkan kepulangan saya di Jl. Cilacap No. 4. Saya diberi pilihan bekerja di Departemen Perhubungan Sipil (bersama almarhum Pak Kkarno Barkah) atau Garuda Indonesian Airways (di bawah pimpinan Ir. Soetoto).

Saya kemudian pilih Institut Teknologi Bandung yang saat itu terkenal dengan nama Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Setahun sebagai dosen mekanika fluida, perpindahan kalor dan termodinamika, memang agak meresahkan saya, karena saya sudah belajar lima tahun ilmu-ilmu perancangan dan perakitan pesawat udara.

Di semester pertama tahun pelajaran 1959-60, di samping tugas resmi memberi kuliah mekanika fluida, perpindahan kalor dan termodinamika, saya mulai memberikan kuliah pilihan dalam bidang aerodinamika dan mekanika dan dinamika terbang. Ini sebenarnya sebagai persiapan kelak mendirikan sub-jurusan teknik penerbangan. Ini masih berupa impian, dan saya lakukan dengan cara diam-diam, karena saya hanya bersama dengan Ir Yuwono (kuliah pilihan struktur ringan), Ir Sugito (kuliah teknik penerbangan/aeronautical engineering /vliegtuigbouwkunde).

Saya menceritakan impian saya mendirikan sub-jurusan teknik penerbangan kepada Pak Habibie, dan menyatakan memerlukan seorang kawan dosen. Beliau kemudian menyebut nama Liem Kengkie. Liem Kengkie kembali pada awal 1960, dan pada semester pertama tahun pelajaran 1961-1962 secara fait-accomplis (tanpa banyak ribut-ribut) kuliah-kuliah pertama dalam kurikulum sub teknik penerbangan mulai diberikan di Jurusan Mesin, Departemen Mesin-Elektro.

Dosen yang mengajar penuh antara lain Dipl.-Ing. Liem Kengkie dan Dr.-Ing. Buchmann. Dari AURI ada Ir Yuwono, Ir Sukendro Wardoyo, Ir Sugito, Ir R.G.W. Senduk. Dari departemen Perhubungan, ada Ir. Karno Barkah, MSME.

Mahasiswa yang terdaftar adalah mereka yang dalam = dua tahun sebelumnya mengikuti kuliah-kuliah pilihan aerodinamika dan struktur ringan (antara lain Ir Nugroho, Ir Slamet B. Santoso, Prof Sulaeman Kamil, dan lainnya).

Liem Kengkie yang saya kenal adalah seorang pendiam, sabar, tidak banyak omong, namun memiliki ke-khas-an seorang engineer: precise, dengan pengertian mendalam bahwa the engineering detail is very fundamental in the engineering profession. Kuliahnya sangat populer dibandingkan dengan kuliah-kuliah saya.

Pendidikan Jermannya sangat terasa: precise, scientific, in-depth dan sangat dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Beberapa tahun kemudian, segera setelah adanya kerusuhan terhadap kelompok masyarakat keturunan (1965), Pak Liem Kengkie datang kepada saya. Dengan agak tersendat beliau menyatakan terpaksa akan hijrah ke

USA dengan alasan bahwa masa depan keluarganya memerlukan jaminan keselamatan, kenyamanan dan kesempatan hidup yang layak, yang diperkirakan mungkin tidak akan diperolehnya di Indonesia.

Keputusan pergi ini berat sekali bagi beliau dan keluarga, karena mereka adalah orang Indonesia kelahiran Indonesia. Beliau mengatakan filosofi jus soli (right of the soil) dan jus sanguini (right of the blood). Dia biasanya menjadikan pegangan jus soli: dilahirkan di Indonesia, dus, orang Indonesia.

Namun dalam keadaan ini beliau terpaksa berpegangan pada jus sanguini, bahwa beliau adalah keturunan non-pribumi. Dan keterkaitan darah menjadi penting adanya. Sekedar sebagai menguatkan diri dan pendapat dirinya yang sangat dipengaruhi keadaan saat itu, beliau minta maaf dan merangkul saya: *verzeihen sie mir, ich musse gehen* (maafkan saya, saya harus pergi) Beliau juga mengucapkan sepatah dua kata dari karya Goethe yang berbunyi kira-kira demikian *was is das herz des menschens dich* (Indonesia) *zu verlassen den ich so liebe und froh zu sein* Artinya kira-kira: bagaimana hati seorang manusia meninggalkan Indonesia yang ku cinta yang senang menjadi (orang Indonesia).

Saya tidak mencoba menghalanginya karena memang agaknya keputusan hijrah ini sudah mutlak dijadikan arah jalan hidup beliau dan keluarga.

Beliau keluar dari ruangan, menutup pintu. *The rest is history*. Pada 1980an saya bertemu kembali setelah 20 tahun hanya berhubungan melalui surat dan temu muka pada saat-saat yang langka. Beliau masih merasa berterimakasih terhadap masyarakat dan tempat kelahirannya. Namun, dengan keluarga yang besar, dan kemampuan serta pengalamannya yang diperoleh di Thiokol, beliau terpaksa mengambil keputusan logis bahwa kebutuhan Indonesia (dan kepentingan keluarga dengan keluarganya menjelang remaja) mengharuskan pengambilan keputusan tidak kembali.

Dengan demikian, kita berpisah kembali, di kamar kerja saya yang saya huni puluhan tahun lamanya, dan kali ini, ternyata untuk selama-lamanya. Beliau telah pergi.

Kemarin malam kami dapat kabar dari USA. Semoga Tuhan yang Maha Esa memberkahi beliau Selamat jalan, Kengkie, comrade in arms.

May his soul rest in peace.

- **Oetarjo Diran** (6 Mei 2011)

Posted in Alumni Profile, Founder PN-ITB

BLOG Indonesia Updates

<http://indonesiaupdates.blogspot.com>

Bung Chan,

Ada 20 tahunan yang lalu, teman saya orang Malang cerita kalau temannya sedang pulang vakantie di Malang.

Punya kerjaan sangat penting, tetapi dia tidak tahu apa. Tetapi pasti penting, kok dikawal dua FBI yang tinggal di rumahnya. Pagi dan siang hari duduk jaga di kebun.

Seminggu yang lalu saya dapat mail dari orang angkatan jauh lebih tua, dulu dari bagian elektro dan mesin ITB.

Dia terkenal pandai sejak SMANYA. Masuk ITB merangkap 2 jurusan Mesin dan Elektro. Kemudian dia kerja di NATO Eropa. Tetapi dia tidak mau dan tidak boleh cerita apa kerjanya. Eh, dia tulis kalau temannya, yang saya tidak kenal pribadi, hanya tahu sering datang ke reunie ex ITB, tetapi dari angkatan jauh lebih tua, ternyata setelah belajar lagi di Amerika, dan pernah kerja di Amerika, kemudian pernah kerja di Huawei.

Wah, wah, saya ya jadi heran, terkejut, wah ternyata Huawei pintar cari, merekrut orang?

Ya, sayang, Indonesia terlalu sering ribut dengan pertikaian dalam negeri sampai pembangunan terhambat.

Orang2 Indonesia yang kerja di Airbus itu banyak. Habibie tetap kerja di Jerman. Teman baiknya, Liem Keng Kie (Laheru) dulu pernah ditawarkan Habibie mau dijadikan kepala pabrik Pesawat Terbang. Temannya yang lain bilang pada Keng Kie, wah jangan, bagaimana kalau Habibie jatuh. Nanti orang lain yang dipasang. Liem Keng kie masih datang menghadiri peresmian Habibie jadi presiden, tetapi dia menolak jadi kepala pabrik pesawat terbang. Dia bilang pada Habibie, dia itu pernah jadi direktur SMA PPI, dan PPI dianggap anak buah Baperki. Bisa-bisa nanti Habibie dapat kesulitan karena dia. <https://www.mail-archive.com/inti-net@yahoogroups.com/msg14224.html>

Saya lihat beberapa orang yang lulusan Jerman banyak yang sukses. Yang lulusan Indonesia dan Jerman Juga.

Yang lulusan Indonesia, Jerman dan Amerika wah banyak yang pegang top positie, kebanyakan melebihi orang lulusan Amerika sendiri. Orang Indonesia di Jerman ada yang jadi dokter mengepalai suatu afdeling, sering beri ceramah bidangnya.

Yang di Amerika Gan Hok Bing, setelah lulus dari universitas Pajajaran, dipersulit, tidak diberi tempat untuk spesialisasi.

Ditolong oleh dokter Sadikin, saudara dari jendral KKO Ali Sadikin, dimintakan ijin boleh kuliah di Amerika. Jadi ahli bedah plastik, dan menyumbang dua juta dollar pada Rumah Sakit cancer di Amerika, yang kemudian pakai nama dia.

Kalau pulang Indonesia, selalu beri buku2 pelajaran kedokteran terbaru pada universitas Pajajaran..

Ya, saya kira cara ini yang baik. Kalau dikasih uang, jadi rebutan, dikorup.

<https://www.ohiohealth.com/locations/cancer-care-locations/bing-cancer-center/about-bing-cancer-center/>

Saya banyak dapat cerita dari yang masih familinya dan dari teman saya dari Jerman, yang diajak vakantie oleh dia di Amerika, karena dulu pernah satu sekolah, tetapi beda 2 kelas, bagaimana susahnyanya permulaannya, dan begitu tiba di Amerika langsung kerja. Senangnya dia disukai para juru

rawat dan patient. Sudah begitu istrinya, yang juga dokter kena cancer, tetapi sembuh. Sebagai balasan, setelah dia sukses, dia sumbang dengan uang sendiri 2 juta dollar.

Salam,

KH